



Pendidikan kristiani yang adaptif dan responsif: Formasi pendidikan spiritual remaja dalam bingkai beragama di ruang digital

Rita Evimalinda 

Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam, Kepulauan Riau

Correspondence:

ritaevimalinda76@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.1059>

Article History

Submitted: March 31, 2024

Reviewed: May 21, 2024

Accepted: Aug. 30, 2024

Keywords:

adaptive and responsive Christian education; doing religion in digital sphere; spiritual formation; beragama di ruang digital; formasi pendidikan spiritual; pendidikan kristiani adaptif-responsif

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: This article maps a challenge for Christian teenagers living their calling in the digital space. Existence in the digital world that is vulnerable to disruption demands a spiritual formation for teenagers to actualize themselves without reducing natural things. This study offers a construction of Christian education that can shape a religious spirit in the digital space. Various kinds of literature that map the formation of spiritual education in the digital world through descriptive Christian education show the need for digital church spirituality for Christian teenagers. In conclusion, the formation of spiritual education for teenagers in the frame of churching in the digital space can be built through adaptive and responsive Christian education.

Abstrak: Artikel ini memetakan sebuah tantangan bagi remaja Kristen dalam menghidupi panggilannya di ruang digital. Keberadaan di dunia digital yang rentan dengan disrupsi menuntut sebuah formasi spiritual remaja untuk mengaktualisasi dirinya tanpa harus mereduksi hal-hal yang natural. Tujuan penelitian ini adalah menawarkan sebuah konstruksi pendidikan kristiani yang dapat membentuk *spirit* beragama di ruang digital. Dengan mempergunakan berbagai literatur yang memetakan formasi pendidikan spiritual di dunia digital melalui pendidikan kristiani secara deskriptif, maka diperoleh hasil yang memperlihatkan kebutuhan spiritualitas menggereja secara digital bagi para remaja Kristen. Simpulannya, formasi pendidikan spiritual remaja dalam bingkai menggereja di ruang digital dapat dibangun melalui pendidikan kristiani yang adaptif dan responsif.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi digital di milenium ketiga ini telah memberikan dampak yang signifikan di seluruh aspek kehidupan manusia. Mudah-mudahan mendapatkan akses informasi telah membawa manusia ke era kebebasan literasi, sehingga tidak jarang justru berpotensi menjadi bencana bagi kebanyakan orang. Budi Hardiman menyebutnya sebagai "prahara"¹, karena memang kemajuan teknologi yang revolusioner ini telah menjadikan era yang sarat dengan digitalisasi ini dikenal juga sebagai era disruptif. Disrupsi digital telah mengakibatkan banyak pelanggar-

¹ F. Budi Hardiman, "Manusia dalam Prahara Revolusi Digital," *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 177-192.

an etika hingga konflik yang bernuansa SARA. Hal ini setidaknya ditunjukkan dengan maraknya *hoax* dan persekusi (*cyberbullying*) yang terjadi di media sosial², atau yang lebih besar lagi berupa perseteruan politik berbasis agama – di kemudian hari dikenal dengan istilah politik identitas – yang mencipatakan pengkubuan dengan eskalasi kebencian di antaranya. Itu sebabnya, tidaklah berlebihan jika Hardiman melihat era revolusi digital ini dalam lensa prahara.

Kemajuan teknologi digital memang tidak dipungkiri telah mengakibatkan banyak hal positif, termasuk dalam dunia pendidikan. Tersedianya akses digital dalam berbasis ilmu pengetahuan setidaknya banyak membantu terselenggarakannya proses belajar secara informal maupun non-formal bagi banyak orang. Namun, liarnya informasi yang tersedia tidak sedikit menghadirkan pelajaran-pelajaran yang menyesatkan bagi sebagian pihak atau kelompok, dalam hal ini remaja kristiani.³ Untuk alasan inilah, Frets Keriapy menandasakan perlunya pendidikan kristiani berbasis ruang virtual.⁴ Kebutuhan ini bukan sekadar latah atau ingin terlihat aktual dalam perubahan zaman, namun ruang sosial dan eklesia tidak hanya berlangsung pada realitas fisik melainkan juga telah menjadi natur gereja di era posdigital saat ini.

Penelitian ini memperlihatkan munculnya fenomena beragama pada ruang virtual sebagai bagian dari kehidupan beragama atau menggereja yang multidimensional. Ruang beragama secara virtual yang ditunjukkan oleh kebanyakan pemuka agama Kristen hari-hari ini tidak sedikit menyisakan *syak*. Perdebatan terkait perbedaan doktrin atau dogmatika di antara warga gereja hingga pemimpinnya di ruang virtual, sering menghasilkan penghinaan hingga penghujatan dengan narasi "penyesatan" di antara mereka. Inilah potret beragama di ruang digital yang dilakoni oleh gereja. Saya berargumentasi bahwa formasi spiritual dibutuhkan setiap orang Kristen agar dapat menjalankan fungsi gereja di ruang digital. Formasi spiritual tidak mengabaikan kesetaraan dogmatika dalam ragam tafsir yang dihasilkan dari corak ber-teologi yang multiplisitas.

Beberapa penelitian terdahulu memokuskan pada fungsi dan manfaat pendidikan kristiani yang dilaksanakan secara virtual. Seperti yang dilakukan Adhika Subowo, ia lebih fokus pada membangun spiritual digital remaja.⁵ Yang dilakukan Subowo masih bersifat umum, di mana spiritualitas digital dapat dibangun dengan pendekatan teologis, dogmatis, pedagogis, atau bahkan budaya. Berbeda dengan itu, Hakmoni Parhusip and Yohanes Saptono melakukan gerak yang lebih maju, mereka melihat fungsi pendidikan kristiani yang dapat membangun spiritualitas toleransi di ruang sosial-virtual yang majemuk.⁶ Hampir senada dengan mereka, Muhammad Faisal melihat pentingnya manajemen pendidikan moderasi beragama

² Adelia Septiani Harahap, Sayra Nabila, Dinna Sahyati, Marshanda Tindaon, and Abdinur Batubara. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital," *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 2 (2024): 9-9; Cindi Rahma Riadi, Fitri Wulandari, Nurul Marita, and Diki Nurdwiyanto. "Analisis Deskriptif Perilaku Hate Speech pada Pengguna Sosial Media," *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 541-554.

³ Desi Sianipar, Wellem Sairwona, Johannes Waldes Hasugian, Yunardi Kristian Zega, and Nova Ritonga. "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 761-781.

⁴ Frets Keriapy, "Pendidikan Agama Kristen dalam Ruang Publik Virtual: Sebuah Analisis Pemikiran Jürgen Habermas," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 116-126.

⁵ Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379-395.

⁶ Hakmoni Daud Parhusip and Yohanes Joko Saptono, "Berjumpa Kemajemukan dalam Ruang Virtual: Upaya Membangun Toleransi melalui Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 2 (2024): 189-198.

yang dilakukan pada dunia digital.⁷ Moderasi beragama menjadi slogan dan sekaligus *spirit* beragama yang mengedepankan kebebasan beragama dan menghargai perbedaan dalam beragama. Sikap moderasi juga sejatinya yang ingin ditunjukkan atau diekspresikan dalam laku beragama remaja Kristen pada ruang digital. Apa yang dikerjakan pada penelitian ini adalah membangun sebuah formasi spiritual remaja dalam beragama di ruang digital.

Artikel tidak sedang membahas moderasi, sekalipun hal tersebut yang ingin diekspresikan dalam sikap dan *spirit* beragama di ruang majemuk. Artikel ini bertujuan untuk menawarkan sebuah bentuk pendidikan kristiani yang responsif-adaptif sebagai cara membentuk formasi pendidikan spiritual remaja dalam rangka beragama di ruang digital. Hal ini sangat penting untuk dikaji, karena gereja – dalam pengertian yang luas dan institusional – harus memberikan sebuah formasi spiritual bagi anggotanya, termasuk para remaja, agar mampu mengaktualisasikan imannya secara konstruktif di ruang digital. Riset ini berfokus pada lokus digital karena remaja, terlebih Gen Z, sangat identik dengan digitalisasi, sehingga mereka mendapat sebutan *homo digitalis*. Untuk mewujudkan tujuan itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik yang berbasis pada studi literatur untuk mendalami konsep dan pemahaman tentang pendidikan kristiani yang adaptif dan responsif, formasi pendidikan spiritual remaja, dan beragama di ruang digital.

Pendidikan Kristiani sebagai Value Remaja Beragama di Ruang digital

Konteks pendidikan kristiani bukan saja dalam lingkup sekolah atau kelas di mana pembelajaran pendidikan agama Kristen dilaksanakan. Pendidikan kristiani merupakan sebuah ruang edukasi bagi semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan dipersekutukan menjadi gereja. Substansi pendidikan kristiani adalah iman kepada Yesus, agar peserta didik memiliki pengenalan yang lebih dalam dan mengakar pada Allah Trinitas melalui Yesus Kristus, sehingga proses pembelajarannya dapat terjadi di mana saja – umumnya dipahami pada tiga ruang, yakni gereja, sekolah, dan keluarga. Pendidikan kristiani di era digital merupakan kesinambungan proses belajar di segala zaman yang merespons setiap kebutuhan yang kontekstual.

Praktik beragama merupakan bagian integral setiap orang yang menyebut diri sebagai umat beragama, sehingga hampir setiap sikap dan perilakunya berusaha mengekspresikan agamanya. Demikian juga para remaja yang sedang mencari identitas kepribadiannya, mereka tidak luput dari pola dan perilaku hidup yang mengekspresikan keyakinan imannya pada ruang digital seperti media sosial. Remaja mengekspresikan dirinya dengan beragam cara, tujuannya agar mereka dapat dikenal secara positif. Ada kecenderungan menutupi identitas diri yang apa adanya dengan penampilan pada media digital.⁸ Seperti dalam teori Jendela Johari, setiap manusia memiliki – salah satunya – kecenderungan untuk dikenali segala sesuatu yang baik mengenai dirinya. Kecenderungan ini akan berusaha menutupi hal negatif yang merupakan realitas hidup semua orang.

Keinginan untuk dikenal sebagai yang baik merupakan fenomena setiap orang lintas usia tanpa melihatnya sebagai hal negatif. Keinginan dikenal sebagai yang baik sejatinya menyimpan potensi, bagaimana seseorang tahu berbuat/berperilaku baik. Namun, kecenderungan

⁷ Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital," in *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development*, vol. 1, no. 1, pp. 195-202. 2020.

⁸ Syafruddin Pohan, Putri Munawwarah, and July Susanty Br Sinuraya. "Fenomen Flexing Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 2 (2023): 490-493.

menampilkan kebaikan sebatas topeng atau *roleplay* akan memperlihatkan hal negatif karena orang tidak menampilkan dirinya apa adanya, melainkan cenderung untuk "ada adanya". Hal ini juga yang terjadi pada perilaku beragama di ruang digital, di mana orang ingin mencitrakan dirinya sebagai yang taat beragama.

Beragama di ruang digital bukan sekadar menampilkan sosok diri yang agamis, melainkan lebih kepada menghidupi iman yang diajarkan kepadanya sebagai *value* bersikap dan perilaku. Beragama secara digital bagi remaja, dalam konteks iman Kristen, artinya bagaimana menjalani keseharian pada ruang digital, mulai dengan menampilkan profil diri, membuat narasi (*posting*), hingga mengomentari apa yang orang lain *posting*. Dalam penelitian Nuly Meilinda et al. ditunjukkan adanya potensi literasi digital yang sangat signifikan hingga mampu mengubah kepercayaan remaja.⁹ Literasi digital menjadi ekspresi beragama pada ruang digital, di mana setiap orang mendapatkan ruang kebebasan mengekspresikan imannya dengan beragam modus. Hal ini pun memberikan kesempatan bagi pendidikan kristiani mengambil tempat yang prinsip dalam literasi iman di ruang digital.

Beragama pada ruang digital, dalam konteks kehidupan spiritual remaja, adalah tentang interaksi sosial antarsesama remaja, baik yang seagama dan lintas agama, dengan menempatkan empati yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Harls Evan Siahaan et al., dalam tulisannya menekankan pentingnya agama merevitalisasi nilai-nilai kemanusiaan; dalam artikel tersebut mereka menawarkan teologi hospitalitas.¹⁰ Sikap – atau bahkan nilai (*value*) – hospitalitas mungkin sangat asing bagi dunia remaja, namun ini bisa menjadi *spirit* yang diajarkan bagi remaja dalam beragama di ruang digital. Kita perlu mempertimbangkan tawaran Serva Tuju et al., yakni hospitalitas dalam pendidikan kristiani.¹¹ Artinya, hospitalitas bukan saja menjadi sebuah diskursus teologi, melainkan juga pendidikan kristiani¹², sehingga *value* pendidikan kristiani akan semakin terlihat jelas bagi remaja dalam beragama di dunia digital.

Dunia digital merupakan ruang pertemuan yang sangat *fluid* sekaligus berisiko menimbulkan konflik. Di ruang digital pelanggaran etika kerap terjadi, hingga persekusi antarumat beragama. Praktik *cyberbullying* merupakan praktik yang sering dijumpai selain *hoax* pada dunia digital, itu sebabnya – mengadopsi rekomendasi dari Hardiman¹³ – pendidikan kristiani berpeluang sangat besar untuk memoralisasi dunia digital. Pendidikan kristiani tidak saja sebagai konten dalam pelajaran yang diselenggarakan secara digital, melainkan *value* bagi dunia digital itu sendiri, sehingga remaja Kristen yang hadir pada ruang tersebut tidak mengabaikan nilai-nilai iman.

Menjadi Sesama di Ruang Digital: Spiritualitas Menggereja bagi Remaja di Era Posdigital

Ruang digital pada prinsipnya adalah ruang pertemuan secara sosial, yang difasilitasi oleh *platform* teknologi digital. Sebagai ruang pertemuan sosial, khususnya bagi remaja, maka ruang digital tidak mengabaikan adanya interaksi sosial. Interaksi sosial ini tentu berimplikasi

⁹ Nuly Meilinda, Febrimarani Malinda, and Sari Mutiara Aisyah, "Literasi digital pada remaja digital (Sosialisasi pemanfaatan media sosial bagi pelajar Sekolah Menengah Atas)," *Jurnal Abdimas Mandiri* 4, no. 1 (2020).

¹⁰ Harls Evan R. Siahaan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian, "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan," *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134-143.

¹¹ Serva Tuju, Harls Evan R. Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 344-355.

¹² Kaye Chalwell, "You are welcome: Hospitality Encounters in teaching," *Reimagining Christian education: Cultivating Transformative Approaches* (2018): 209-232.

¹³ Hardiman, "Manusia dalam Prahara Revolusi Digital."

pada literasi yang sudah pasti juga digital, sehingga interaksi dan literasi menjadi dua hal penting dalam menampilkan spiritualitas remaja. Maksud *menampilkan* adalah memperlihatkan bagaimana remaja bersikap dan berperilaku sebagai umat beragama berdasarkan pada penggerak yang disebut spiritualitas pada ruang digital.

Setiap orang – di era posdigital ini – diperhadapkan pada realitas kehidupan yang dibingkai oleh *platform* digital; inilah realitas posdigital, di mana segala sesuatu yang digital tidak lagi menjadi alat melainkan budaya. Sepintas kita seolah diperhadapkan pada dunia semu, karena semua seperti "panggung sandiwara" kehidupan, di mana setiap orang bermain peran. Namun, dalam budaya digital saat ini, apa yang dianggap semu atau sandiwara seperti terbalik menjadi fakta realitas. Apakah sejatinya demikian, bahwa realitas digital telah membawa setiap orang pada pola bermain peran tentang kehidupan yang dianggap ideal tanpa harus mempersoalkan apa yang sesungguhnya terjadi di dunia fisik sehari-hari?¹⁴ Memang, sejatinya kita hidup di dunia fisik, tentang makan-minum, tidur, mandi, yang tidak bisa dilakukan secara digital, namun siapa kita akan sangat diwakili oleh siapa yang kita perankan dalam dunia digital.

Kehidupan menggereja tidak dapat sepenuhnya mengikuti kesemuan yang ditawarkan oleh digitalisasi kehidupan; karena pada akhirnya manusia secara hakiki hadir dalam keberadaannya yang sangat fisis. Bukan berarti juga gereja dapat mengikuti kesemuan dalam beberapa hal, karena dikatakan "tidak sepenuhnya" mengikuti. Yang dimaksud adalah, bahwa gereja dalam beberapa hal – seperti beribadah atau pelayanan – dapat mengikuti pola digitalisasi tanpa harus berkamufase; dalam hal ini prinsipnya adalah memanfaatkan teknologi sebagai alat atau media. Gereja tidak memainkan peran tentang seperti apa atau menjadi siapa dirinya ingin dikenal, melainkan gereja itu sendiri secara apa adanya.

Remaja bertemu dan berinteraksi dengan sesamanya (remaja seusianya) di dunia digital, memainkan peran tentang siapa yang diinginkannya, dengan nilai-nilai kebaikan atau unggul pada dirinya. Inilah fenomena pada dunia atau ruang digital, di mana setiap orang bisa menampilkan profil yang mungkin saja bukan dirinya. Perjumpaan dan interaksi sosial pada ruang digital remaja, dalam konteks iman kristiani, dapat dimaknai sebagai kehadiran gereja yang *fluid*¹⁵ menyapa – dan disapa oleh – setiap orang tanpa harus menyembunyikan sebagian identitas dirinya. Gereja yang hadir secara holistik dan natural, sebagai manusia yang mengalami cinta kasih dan rahmat Allah yang menyelamatkan, namun tetap rapuh dalam beberapa hal.¹⁶ Kerapuhan jangan dilihat sebagai dosa, melainkan natur yang menjadi hakikat gereja di segala zaman dan ruang. Mungkin, konsep gereja yang elastis dapat digunakan dalam konteks ini.¹⁷

Modus menggereja yang elastis, sebagai bentuk kehadiran remaja di ruang digital dapat juga mempertimbangkan tawaran Adiprasetya¹⁸, selain yang dibagikan Manguju. Namun, yang terpenting adalah bagaimana para remaja Kristen telah melewati proses pengenalan diri dalam panggilan Allah lewat katekese atau ibadah remaja. Menghadirkan diri apa adanya

¹⁴ Husnul Muttaqin, "Urgensi Rekonstruksi Sosiologi bagi Kajian Cyber Society," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (2019): 105-129.

¹⁵ Yohannes Sitorus and Joy Adhitya Barus, "Hai, Yesus sedang Online: Dialektika Dimensi Sakral dan Profan dalam Memaknai Digitalisasi Tubuh Kristus," *Journal of Theology and Indonesian Christianity* 1, no. 2 (2023): 52-61.

¹⁶ Bdk. Joas Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

¹⁷ Yudha Nugraha Manguju, "Gereja yang Elastis Sebagai Model Bergereja di Era Digital," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (2022): 264-282.

¹⁸ Joas Adiprasetya, "Polidoksi, Polipati, dan Polipraksis di dalam Hidup Menggereja yang Elastis," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 1 (2023): 1-10.

harus dimulai dari pengenalan terhadap diri sendiri dan menghargainya sebagai karya Allah yang unik dan berharga; tanpa ini remaja akan terus terjebak pada permainan peran karena belum mengalami penerimaan diri secara utuh. Pada titik inilah pendidikan kristiani mendapat tempat yang sentral dalam membangun citra diri remaja Kristen yang utuh dan positif.¹⁹ Kegagalan memahami dan menerima diri akan mengakibatkan remaja gagal menempatkan diri sebagai gereja di ruang digital, sehingga terjebak pada pola pencitraan yang semu.

Realitas posdigital menawarkan segala sesuatu yang dapat dikemas secara sangat baik dan bernilai namun semu, karena remaja didorong untuk mengabaikan dirinya yang unik dalam bingkai rahmat Allah. Kesadaran diri sebagai gereja menjadi modal penting bagi remaja dalam hidup menggereja di ruang digital tanpa harus bermain peran. Pada fase ini, remaja diharapkan mampu mengaktualisasikan dirinya dalam perjumpaan sosial di ruang digital tanpa kemunafikan. Kehadiran pada ruang digital tersebut tidak lagi sekadar tentang dirinya, melainkan tentang ia dan sesama remaja yang lain. Namun demikian, tidak berarti bahwa ruang perjumpaan remaja secara digital harus dikemas dalam kesakralan, seperti yang disebutkan oleh R. Lumban Gaol dan Hutasoit.²⁰ Sekalipun bisa saja hal itu dilakukan, menjadikan media sosial sebagai ruang sakral dalam rangka pertumbuhan iman, namun bagi saya hal ini justru akan membuka peluang bagi remaja bermain peran karena mereka kurang diberikan ruang untuk berekspreasi apa adanya.

Saya akan menggunakan pertanyaan para ahli Taurat dalam narasi *Orang Samaria yang murah hati*, "Dan siapakah sesamaku manusia?" (Luk. 10:29), sebagai poin untuk merefleksikan kehadiran remaja sebagai gereja di ruang digital. Remaja dan sesamanya mencakup tentang perjumpaan dalam ragam perbedaan, yang memungkinkan terjadinya konflik sebagai konsekuensi perbedaan, dan menyikapi perbedaan tersebut dalam interaksi yang *fluid* dan elastis. Literasi digital para remaja di ruang digital mewakili gereja pada segala ruang, sehingga untuk hal ini gereja harus mengedukasi para remaja hingga menemukan panggilannya dan citra diri yang utuh dan berharga dalam bingkai rahmat Allah.

Formasi Pendidikan Spiritual bagi Remaja di Ruang Digital: Pendidikan Kristiani yang Adaptif dan Responsif

Spiritualitas menggereja di ruang digital, khususnya bagi remaja, tidak mungkin terjadi dalam satu pembelajaran formal. Proses belajarnya adalah berkesinambungan, melewati fase jatuh-bangun, sehingga dimensi natural remaja tetap bertumbuh membentuk identitas dirinya yang utuh tanpa modifikasi yang dibuat-buat. Pendidikan kristiani menjadi formasi pendidikan spiritual yang menumbuh-kembangkan pribadi remaja dalam interaksinya di segala ruang perjumpaan, termasuk pada dunia digital. Formasi spiritual remaja di ruang digital bukan sekadar menyampaikan proses edukasi iman dengan menggunakan media digital seperti bentuk katekese yang ditawarkan Emmeria Tarihoran.²¹ Pendidikan kristiani dapat terjadi di ruang digital atau virtual, namun tidak kalah pentingnya juga mempertimbangkan kemampuan atau fleksibilitas yang memungkinkan semua terjadi.

¹⁹ Jellyan Alviani Awang, Iky SP Prayitno, and Jacob Daan Engel, "Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98-114.

²⁰ Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146-172.

²¹ Emmeria Tarihoran, "Katekese Kaum Muda Berbasis Internet: Membangun Interaksi dalam Perjumpaan dengan Sesama di Era Digital," in *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik*. 2022.

Formasi spiritual tidak sekadar berbicara tentang hal-hal metodologis dan strategis, namun juga mempertimbangkan faktor situasional dan kondisional para remaja. Ini tidak hanya menerapkan hal-hal ideal dalam proses pendidikan, karena pada akhirnya *outcome* atau *output* pendidikan itulah yang jauh lebih penting. Nindyo Sasongko mengatakan bahwa interaksi kelas dapat menjadi formasi spiritualitas yang partisipatif.²² Intinya adalah *interaksi* dan *partisipasi* sehingga ruang kelas tempat terjadinya proses tersebut dapat diterapkan pada ruang digital. Formasi spiritual remaja sepatutnya memperhatikan adanya ruang interaktif, baik antara anak remaja sebagai peserta didik dengan para pendidik, maupun antarsesama remaja.

Konsep formasi spiritual dalam pendidikan kristiani berpijak pada konsep spiritualitas yang dikemukakan oleh Philip Sheldrake, bahwa spiritualitas sejatinya respons sadar manusia terhadap Allah, baik dalam dimensi pribadi maupun komunal, bagaimana mereka "hidup di dalam roh".²³ Dalam hal ini, pendidikan kristiani bukan sekadar metode dan strategi atau modul dan media, melainkan formasi *spiritualitas* yang membentuk pribadi atau karakter setiap remaja sebagai subjek yang terhubung dengan Allah. Dengan memahami posisi ini, maka keterhubungan antarsesama remaja, melalui interaksi sosial mereka, merupakan sebuah relasi yang memandang sesama dengan landasan *spirit* "seperti untuk Tuhan" (Kol. 3:23). Pada relasi atau interaksi seperti ini remaja diajar untuk menghargai dan menghormati sesama.

Formasi spiritual remaja di dunia digital adalah penerapan nilai-nilai kehidupan yang digerakkan oleh *spiritualitas menggereja*. Pemahaman *menggereja* – sekali lagi dipertegas – adalah menjalani kehidupan secara apa adanya sebagai gereja (organisme) di tengah dunia. Setiap gereja (organisasi) memiliki cara dan strategi sendiri untuk membangun dan membentuk formasi spiritual yang berfungsi dan bermanfaat pada remaja mereka, sehingga setiap formasi akan berbeda sesuai dengan kebutuhan dan tantangan remaja. Pada akhirnya, pendidikan kristiani sebagai konten sekaligus *value* dalam formasi spiritual remaja di dunia digital harus senantiasa mempertimbangkan fleksibilitasnya, senantiasa bersifat adaptif dan responsif.

Kesimpulan

Remaja adalah bagian dari gereja dan sekaligus gereja itu sendiri, karena mereka juga memiliki panggilan Allah untuk hadir di tengah dunia secara segmental. Dalam rangka ada di dalam dunia yang terus berubah, pada era posdigital ini kehadiran remaja di ruang digital membutuhkan aktualisasi yang berpijak pada spiritualitas menggereja sebagai formasi spiritual yang berakar pada pendidikan (iman) kristiani. Itu sebabnya, dalam menanggapi perubahan dan pergeseran dunia yang begitu dinamis, gereja perlu mempertimbangkan formasi spiritual yang berbasis pada pendidikan kristiani yang adaptif dan responsif.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Adiprasetya, Joas. "Polidoksi, polipati, dan polipraksis di dalam hidup menggereja yang elastis." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 10, no. 1 (2023): 1-10.
- Awang, Jellyan Alviani, Iky SP Prayitno, and Jacob Daan Engel. "Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 98-114.

²² Nindyo Sasongko, "Interaksi Kelas Sebagai Formasi Spiritualitas Partisipatif," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 5, no. 1 (2016): 41-58.

²³ Philip Sheldrake, *Spirituality and History* (Maryknoll: Orbis, 1998), 45.

- Chalwell, Kaye. "You are welcome: Hospitality encounters in teaching." *Reimagining Christian education: Cultivating transformative approaches* (2018): 209-232.
- Faisal, Muhammad. "Manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital." In *ICRHD: Journal of International Conference on Religion, Humanity and Development*, vol. 1, no. 1, pp. 195-202. 2020.
- Gaol, Rumondang Lumban, and Resmi Hutasoit. "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146-172.
- Harahap, Adelia Septiani, Sayra Nabila, Dinna Sahyati, Marshanda Tindaon, and Abdinur Batubara. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 2 (2024): 9-9.
- Hardiman, F. Budi. "Manusia dalam Prahara Revolusi Digital," *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 177-192.
- Keriapy, Frets. "Pendidikan Agama Kristen dalam Ruang Publik Virtual: Sebuah Analisis Pemikiran Jürgen Habermas." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2022): 116-126.
- Manguju, Yudha Nugraha. "Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja di Era Digital." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (2022): 264-282.
- Meilinda, Nuly, Febrimarani Malinda, and Sari Mutiara Aisyah. "Literasi digital pada remaja digital (Sosialisasi pemanfaatan media sosial bagi pelajar Sekolah Menengah Atas)." *Jurnal Abdimas Mandiri* 4, no. 1 (2020).
- Muttaqin, Husnul. "Urgensi rekonstruksi sosiologi bagi kajian cyber society." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 14, no. 1 (2019): 105-129.
- Parhusip, Hakmoni Daud, and Yohanes Joko Saptono. "Berjumpa Kemajemukan dalam Ruang Virtual: Upaya Membangun Toleransi melalui Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 2 (2024): 189-198.
- Pohan, Syafruddin, Putri Munawwarah, and July Susanty Br Sinuraya. "Fenomen Flexing Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)* 3, no. 2 (2023): 490-493.
- Riadi, Cindi Rahma, Fitri Wulandari, Nurul Marita, and Diki Nurdwiyanto. "Analisis Deskriptif Perilaku Hate Speech pada Pengguna Sosial Media." *eductum: Jurnal Literasi Pendidikan* 1, no. 4 (2023): 541-554.
- Sasongko, Nindyo. "Interaksi Kelas Sebagai Formasi Spiritualitas Partisipatif." *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 5, no. 1 (2016): 41-58.
- Sheldrake, Philip. *Spirituality and History*, Maryknoll: Orbis, 1998.
- Siahaan, Harls Evan R., Munatar Kause, and Fereddy Siagian. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134-143.
- Sianipar, Desi, Wellem Sairwona, Johannes Waldes Hasugian, Yunardi Kristian Zega, and Nova Ritonga. "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di EraTransnasionalisme." *Dunamis: Jurnal Teonologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 761-781.
- Sitorus, Yohannes, and Joy Adhitya Barus. "Hai, Yesus sedang Online: Dialektika Dimensi Sakral dan Profan dalam Memaknai Digitalisasi Tubuh Kristus." *Journal of Theology and Indonesian Christianity* 1, no. 2 (2023): 52-61.
- Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379-395.
- Tarihoran, Emmeria. "Katekese kaum muda berbasis internet: Membangun interaksi dalam pertemuan dengan sesama di era digital." In *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik*. 2022.

Tuju, Serva, Harls Evan R. Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng.
"Hospitalitas pendidikan kristiani dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita
Hidup* 3, no. 2 (2021): 344-355.